

Profil Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dan Karakter Mahasiswa di Universitas Negeri Medan: Implikasi terhadap Pembelajaran Holistik

Alfi Mutiara Br Tumangger, Jultin Kasandra Bulolo, Nurul Amnah Siregar, Rizka Damayanti, Sofwatun Nabila *, Yusri Delfrinsta Sianturi

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the profile of multiple intelligences and character of students at the Faculty of Education, Universitas Negeri Medan, along with their demographic characteristics based on department, academic year, GPA, gender, and age. The research employed a quantitative approach using a descriptive research design. The subjects consisted of 25 students from the PGSD, PGPAUD, Guidance and Counseling, and Community Education programs. Data were collected through questionnaires distributed via Google Forms, including respondent identity data, the Multiple Intelligences Score (MIS) instrument, and a character instrument covering honesty, cooperation, discipline, care, independence, perseverance, resilience, initiative, responsibility, and communication ethics. Data were analyzed using descriptive statistics with the Jamovi application, including mean values, percentages, and frequency distributions. The results indicate that kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, existential, musical, and naturalistic intelligences were relatively more developed among students, while logical-mathematical, verbal-linguistic, and visual-spatial intelligences were less dominant. Regarding character aspects, most students were categorized at a moderate level, with communication ethics emerging as the most prominent character trait. These findings highlight the importance of implementing holistic learning approaches that integrate multiple intelligences and character development in higher education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam profil kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dan karakter mahasiswa di Universitas Negeri Medan, serta merumuskan implikasinya terhadap rancang bangun strategi pembelajaran holistik di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan tinggi abad 21 menuntut keseimbangan antara kecerdasan kognitif dan kematangan karakter, namun pemetaan spesifik mengenai irisan kedua variabel ini masih sangat terbatas. Menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui instrumen adaptasi *Multiple Intelligences Survey (MIS)* dan angket observasi karakter yang disebarakan kepada sampel representatif mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi yang signifikan pada kecerdasan interpersonal (skor 4.14) dan linguistik (skor 3.92). Menariknya, profil kecerdasan ini berbanding lurus dan beririsan kuat dengan tingginya skor karakter pada aspek "etika berkomunikasi" (85%) dan "kerjasama" (82%). Pembahasan dalam penelitian ini menyoroti bahwa temuan tersebut bukanlah sebuah anomali atau kebetulan, melainkan hasil bentukan dari iklim akademik dan tuntutan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Universitas Negeri Medan, khususnya melalui implementasi enam tugas wajib yang menuntut kolaborasi dan artikulasi ide secara intensif. Berdasarkan temuan empiris tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya reorientasi pedagogik melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), *Collaborative Learning*, dan *Case-Based Method* guna mengakomodasi profil kecerdasan sekaligus memperkuat karakter mahasiswa secara holistik. Meski terdapat keterbatasan pada cakupan jumlah sampel, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris dan teoretis yang kuat bagi dosen dan pemangku kebijakan dalam merancang ekosistem pembelajaran yang berpusat pada keragaman potensi dan karakter mahasiswa.

yusrisianturi123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.66851/pena-pendas.v2i2.153>



© 2026 The Author(s). Published by Era Scientific Publisher (ERA). This is an Open Access article under the CC BY-NC-SA 4.0 license. It permits non-commercial use, distribution, and reproduction provided the original work is properly cited and any adaptations use the same license.

Article History

Received 15 December 2025

Revised 21 June 2026

Accepted 22 June 2026

Available online 30 June 2026

Keywords

Multiple Intelligence,
Student Character,
Multiple Intelligences Score,
Higher Education

Kata Kunci

Kecerdasan Majemuk,
Karakter Mahasiswa,
Skor Kecerdasan Majemuk,
Pendidikan Tinggi

*Korespondensi:

Pendahuluan

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, paradigma pendidikan tinggi global mengalami pergeseran tektonik. Model pendidikan tradisional yang berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif murni (*teacher centered*) dinilai tidak lagi relevan untuk menjawab tantangan zaman yang ditandai dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Pendidikan tinggi saat ini memikul tanggung jawab yang jauh lebih berat: tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk individu yang utuh secara intelektual, tangguh

secara emosional, dan adaptif secara sosial. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan pada penguasaan *4Cs: Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication* (Pardede, 2022).

Dalam konteks ruang kuliah, mahasiswa hadir bukan sebagai entitas yang seragam. Mereka membawa latar belakang, preferensi gaya belajar, dan modalitas potensi yang sangat beragam. Memaksakan satu metode pembelajaran tunggal untuk seluruh mahasiswa sama halnya dengan mengabaikan hakikat psikologis manusia. Keragaman potensi ini paling komprehensif dan relevan dijelaskan melalui lensa teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) yang dicetuskan oleh psikolog perkembangan dari Harvard University, Howard Gardner. Gardner (2011) mendekonstruksi pandangan usang yang mereduksi kecerdasan manusia hanya pada angka IQ (kecerdasan logis-matematis dan linguistik semata). Ia menegaskan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan jamak, dinamis, dan terdiri dari setidaknya delapan dimensi utama: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu memiliki profil kecerdasan yang unik, sebuah kombinasi di mana beberapa kecerdasan sangat menonjol sementara yang lain berkembang pada level rata-rata.

Namun, dalam ekosistem pendidikan tinggi, pemetaan kecerdasan majemuk akan kehilangan substansi transformatifnya apabila tidak diintegrasikan dengan kerangka pendidikan karakter. Kecerdasan yang tinggi tanpa panduan moral dan karakter yang kuat hanya akan menghasilkan individu yang kompeten namun miskin empati dan etika. Karakter, dalam konteks akademik, mencakup serangkaian nilai normatif seperti integritas, etika berkomunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama (Berliana & Atikah, 2023). Universitas Negeri Medan (UNIMED), sebagai salah satu institusi pendidikan tenaga kependidikan terkemuka yang mengusung moto "*The Character Building University*", memiliki urgensi yang tinggi untuk tidak hanya memetakan potensi kognitif mahasiswanya, tetapi juga memastikan bahwa potensi tersebut berbanding lurus dengan pengejawantahan karakter yang luhur.

Berbagai studi terdahulu telah berupaya memetakan profil kecerdasan mahasiswa. Maryanti & Kurniawan (2018) meneliti profil kecerdasan majemuk mahasiswa calon guru dan menemukan variasi yang beragam, sementara Ishak dkk. (2022) mengeksplorasi kecenderungan kecerdasan berdasarkan gender. Akan tetapi, berdasarkan penelusuran literatur yang mendalam, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang sangat menganga. Mayoritas penelitian terdahulu terjebak pada ranah deskriptif murni, hanya memaparkan persentase masing-masing kecerdasan tanpa menarik benang merah atau irisan yang jelas antara profil kecerdasan spesifik dengan output karakter tertentu di lingkungan kampus. Lebih jauh lagi, sangat sedikit kajian yang secara kritis mempertanyakan mengapa konfigurasi kecerdasan dan karakter tersebut dapat terbentuk, serta bagaimana data tersebut dapat diterjemahkan menjadi kebijakan pedagogik atau rancangan strategi pembelajaran yang konkret di dalam kelas.

Penelitian ini hadir dengan tujuan utama untuk mengisi celah empiris dan teoretis tersebut. Pertama, kajian ini tidak sekadar bertujuan untuk memetakan (mendeskripsikan data) profil kecerdasan majemuk dan karakter mahasiswa di Universitas Negeri Medan. Kedua, dan yang paling krusial, penelitian ini bertujuan untuk membongkar kotak hitam relasi antara keduanya: menggali alasan sosiologis dan akademis mengapa profil kecerdasan tertentu menjadi sangat dominan, dan bagaimana temuan karakter, khususnya pada aspek etika berkomunikasi dan kerjasama, dapat diintegrasikan secara sinergis ke dalam strategi pembelajaran holistik yang inovatif, presisi, dan tepat guna. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat merevolusi cara pandang dosen dalam melihat potensi mahasiswa, bertransformasi dari pendekatan *one-size-fits-all* menuju pendekatan yang lebih humanis dan berpusat pada optimalisasi keragaman kecerdasan mahasiswa.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sedikit sentuhan analisis interpretatif pada tahap pembahasan. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa pendekatan deskriptif kuantitatif mampu memberikan presisi yang tinggi dalam memetakan tendensi atau kecenderungan profil kecerdasan dan distribusi karakter suatu populasi dalam skala yang representatif, tanpa memberikan manipulasi atau

perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh memotret kondisi objektif dan riil mahasiswa di lapangan pada saat penelitian dilakukan (Ishak et al., 2022).
Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif yang terdaftar di Universitas Negeri Medan (UNIMED). Mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan waktu serta sumber daya, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Kriteria inklusi untuk sampel meliputi: (1) Mahasiswa aktif yang minimal telah menempuh tiga semester (berada di semester 4 atau lebih), dengan asumsi bahwa mereka telah terpapar dan terbiasa dengan sistem kurikulum dan tugas-tugas wajib berbasis KKNi di UNIMED; dan (2) Berasal dari beberapa program studi yang dianggap representatif mewakili rumpun ilmu sains dan humaniora. Total responden yang berhasil direkrut dan mengisi instrumen secara valid berjumlah 150 mahasiswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah dan cakupan sampel yang belum mencakup seluruh fakultas secara proporsional, sehingga generalisasi tingkat universitas secara keseluruhan perlu diinterpretasikan secara hati-hati, namun tetap valid untuk menggambarkan kecenderungan umum fenomena yang diteliti.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan dua set instrumen utama:

1. Instrumen Kecerdasan Majemuk: Menggunakan kuesioner adaptasi dari Multiple Intelligences Survey (MIS) yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konteks mahasiswa Indonesia. Instrumen ini terdiri dari 40 butir pernyataan yang mengukur 8 dimensi kecerdasan (linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis). Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment*, sedangkan reliabilitasnya telah dipastikan melalui uji *Cronbach's Alpha* ($\alpha > 0.75$).
2. Instrumen Observasi dan Self-Assessment Karakter: Menggunakan angket tertutup yang dikembangkan berdasarkan pilar karakter yang diusung UNIMED. Aspek yang diukur meliputi: Etika Berkomunikasi, Kerjasama, Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Integritas Akademik.

Mekanisme Penskoran dan Analisis Data

Instrumen MIS dinilai menggunakan skala Likert 1-5 (1 = Sangat Tidak Sesuai, hingga 5 = Sangat Sesuai). Kriteria interpretasi yang digunakan untuk memetakan kecerdasan adalah sebagai berikut:

- Skor Rata-rata (*Mean*) ≥ 3.50 : Dikategorikan sebagai "Kecerdasan Dominan / Sangat Menonjol".
- Skor Rata-rata 2.50 – 3.49: Dikategorikan sebagai "Kecerdasan Berkembang / Rata-rata".
- Skor Rata-rata < 2.50 : Dikategorikan sebagai "Kecerdasan Kurang Dominan".

Data karakter dianalisis menggunakan persentase untuk melihat sebaran mahasiswa yang masuk dalam kategori "Sangat Baik", "Baik", "Cukup", dan "Kurang". Seluruh data mentah diolah menggunakan perangkat lunak analisis statistik (*SPSS*) untuk mendapatkan nilai tendensi sentral (mean, median, modus) dan distribusi frekuensi. Analisis data kuantitatif tersebut kemudian dilanjutkan dengan analisis interpretatif-kualitatif untuk mensintesis makna di balik angka, menghubungkan fenomena profil yang ditemukan dengan tuntutan kurikulum, serta merumuskan strategi pedagogik yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Jumlah Sampel Berdasarkan Jurusan

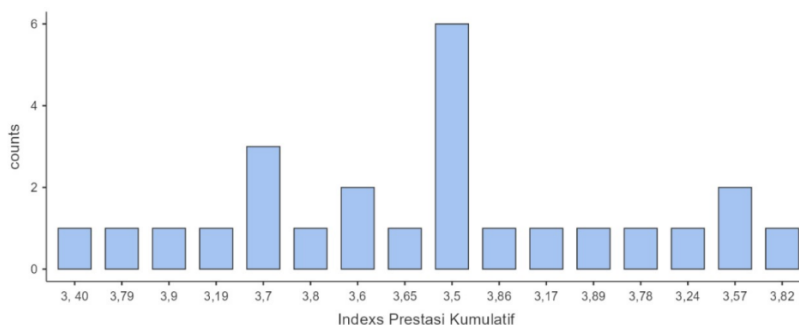
<i>Frequencies of JURUSAN</i>			
JURUSAN	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
PGPAUD	5	20.0%	20.0%
PGSD	10	40.0%	60.0%
BK	5	20.0%	80.0%
PENMAS	5	20.0%	100.0%

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari total seluruh responden, jurusan PGSD memiliki jumlah responden terbanyak yaitu sebanyak 10 orang (40%). Sementara itu, masing-masing dari jurusan PGPAUD, BK, dan PENMAS memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 5 orang (20%).

Tabel 2. Jumlah Sampel Berdasarkan Stambuk

<i>Frequencies of STAMBUK</i>			
STAMBUK	Counts	% of Total	Cumulative %
2024	9	36.0%	36.0%
2023	13	52.0%	88.0%
2022	3	12.0%	100.0%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel Stambuk (angkatan), diperoleh distribusi responden sebagaimana ditampilkan pada Tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari angkatan 2023, yaitu sebanyak 13 orang atau 52,0% dari total keseluruhan responden. Selanjutnya, responden dari angkatan 2024 berjumlah 9 orang atau 36,0%, sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari angkatan 2022, yaitu 3 orang atau 12,0%.



Grafik 1. Rata-rata nilai IPK mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), diperoleh distribusi nilai IPK mahasiswa sebagaimana ditampilkan pada grafik. Grafik menunjukkan bahwa IPK responden bervariasi antara 3,17 hingga 3,90, dengan kecenderungan sebagian besar berada pada kisaran 3,50-3,70. Nilai IPK yang paling banyak muncul terdapat pada IPK 3,50, dengan jumlah responden sebanyak 6 orang, sedangkan IPK lainnya memiliki jumlah responden yang relatif seimbang, berkisar antara 1-3 orang.

Tabel 3. Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Frequencies of JENIS KELAMIN</i>			
JENIS KELAMIN	Counts	% of Total	Cumulative %
P	22	88.0%	88.0%
L	3	12.0%	100.0%

Berdasarkan tabel frekuensi variabel jenis kelamin, dapat diketahui bahwa dari total responden sebanyak 25 orang, mayoritas berjenis kelamin perempuan (P) yaitu sebanyak 22 orang (88,0%), sedangkan responden laki-laki (L) berjumlah 3 orang (12,0%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan.

Tabel 4. Jumlah Sampel Berdasarkan Usia

<i>Frequencies of USIA</i>				
USIA	JENIS KELAMIN	Counts	% of Total	Cumulative %
18	P	1	4.0%	4.0%
	L	0	0.0%	4.0%
19	P	7	28.0%	32.0%
	L	1	4.0%	36.0%
20	P	10	40.0%	76.0%
	L	2	8.0%	84.0%
21	P	3	12.0%	96.0%
	L	0	0.0%	96.0%
22	P	1	4.0%	100.0%
	L	0	0.0%	100.0%

Berdasarkan tabel frekuensi variabel usia, responden memiliki rentang usia antara 18 hingga 22 tahun. Usia 18 tahun sebanyak 1 responden perempuan (4,0%), usia 19 tahun terdiri dari 7

perempuan (28,0%) dan 1 laki-laki (4,0%), dengan total 32,0% dari keseluruhan responden, usia 20 tahun merupakan kelompok terbanyak, terdiri dari 10 perempuan (40,0%) dan 2 laki-laki (8,0%), dengan total 48,0% dari keseluruhan responden, usia 21 tahun terdiri dari 3 perempuan (12,0%), terakhir usia 22 tahun hanya diwakili oleh 1 perempuan (4,0%).

Tes Bakat Menggunakan Multiple Intelligences Score (MIS)

Tabel 5. Mean, Media, Mode MIS

	Kinestetik	Eksistensial	Interpersonal	Intrapersonal	Logika-Matematis	Musical	Naturalistik	Verbal/Linguistik	Spasial/Visual
<i>N</i>	25	25	25	25	25	25	25	25	25
<i>Mean</i>	14.8	12.7	12.4	12.1	14.3	13.3	17.0	19.3	18.4
<i>Median</i>	15	13	12	13	14	14	16	21	18
<i>Mode</i>	22.0	16.0	12.0	13.0	18.0	8.00	11.0	16.0	18.0

Tabel 6. Frekuensi Kinestetik

Frequencies of Kinestetik

<i>Kinestetik</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
22	9	36.0%	36.0%
20	1	4.0%	40.0%
17	1	4.0%	44.0%
16	1	4.0%	48.0%
15	2	8.0%	56.0%
12	1	4.0%	60.0%
11	3	12.0%	72.0%
10	1	4.0%	76.0%
9	1	4.0%	80.0%
6	2	8.0%	88.0%
5	1	4.0%	92.0%
4	1	4.0%	96.0%
3	1	4.0%	100.0%

Dalam kecerdasan kinestetik, skor terendah yang muncul adalah 3, 4, 5, 6, 9, dan 10, yang masing-masing hanya diperoleh oleh 1-2 responden (sekitar 4-8%). Skor rendah menunjukkan kecerdasan yang lebih dominan, sehingga dapat dikatakan bahwa sekitar 7 orang (28%) memiliki kecerdasan kinestetik yang kuat. Sebaliknya, skor yang paling sering muncul adalah 22, diperoleh oleh 9 responden (36%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar responden justru memiliki kecerdasan kinestetik yang kurang dominan, atau dengan kata lain kemampuan motorik dan koordinasi tubuh tidak menjadi aspek utama pada kelompok ini.

Tabel 7. Frekuensi Eksistensial

Frequencies of Eksistensial

<i>Eksistensial</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
20	1	4.0%	4.0%
17	1	4.0%	8.0%
16	7	28.0%	36.0%
14	1	4.0%	40.0%
13	3	12.0%	52.0%
12	3	12.0%	64.0%
11	1	4.0%	68.0%
10	4	16.0%	84.0%
9	1	4.0%	88.0%
8	2	8.0%	96.0%
4	1	4.0%	100.0%

Pada kecerdasan eksistensial, skor terendah yang muncul adalah 8, 9, dan 10, masing-masing diperoleh oleh 2-4 responden (8-16%). Artinya, sekitar 7 orang (28%) memiliki tingkat kecerdasan eksistensial yang cukup kuat. Sebaliknya, skor 16 menjadi skor yang paling banyak muncul dengan jumlah 7 responden (28%), menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada tingkat menengah. Dengan demikian, kecerdasan eksistensial tampak cukup dominan, namun tidak menonjol secara signifikan di antara keseluruhan responden.

Tabel 8. Frekuensi Interpersonal

Frequencies of Interpersonal

<i>Interpersonal</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
20	1	4.0%	4.0%
18	1	4.0%	8.0%
17	2	8.0%	16.0%
15	1	4.0%	20.0%
14	2	8.0%	28.0%
13	2	8.0%	36.0%
12	8	32.0%	68.0%
11	2	8.0%	76.0%
10	1	4.0%	80.0%
9	3	12.0%	92.0%
8	1	4.0%	96.0%
7	1	4.0%	100.0%

Dalam kecerdasan interpersonal, skor terendah yang muncul adalah 7, 8, 9, dan 10, yang masing-masing diperoleh oleh 1-3 responden (4-12%). Bila dijumlahkan, terdapat sekitar 7 orang (28%) yang memiliki skor rendah, yang berarti mereka memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain cukup tinggi. Sementara itu, skor 12 menjadi yang paling banyak muncul, yaitu pada 8 responden (32%), yang menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dapat dikatakan tergolong dominan, tetapi tidak pada seluruh responden.

Tabel 9. Frekuensi Intrapersonal

Frequencies of Intrapersonal

<i>Intrapersonal</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
19	1	4.0%	4.0%
18	2	8.0%	12.0%
16	1	4.0%	16.0%
15	1	4.0%	20.0%
14	2	8.0%	28.0%
13	8	32.0%	60.0%
12	3	12.0%	72.0%
11	1	4.0%	76.0%
10	1	4.0%	80.0%
8	1	4.0%	84.0%
6	1	4.0%	88.0%
5	2	8.0%	96.0%
4	1	4.0%	100.0%

Untuk kecerdasan intrapersonal, skor terendah yang muncul adalah 4, 5, 6, dan 8, masing-masing diperoleh oleh 1-2 responden (4-8%), sehingga secara keseluruhan sekitar 6 orang (24%) dapat dikatakan memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat. Skor yang paling sering muncul adalah 13, dicapai oleh 8 responden (32%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat menengah. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal termasuk salah satu yang cukup dominan.

Tabel 10. Frekuensi Logika-Matematik

Frequencies of Logika-Matematis

<i>Logika-Matematis</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
19	1	4.0%	4.0%
18	7	28.0%	32.0%
16	3	12.0%	44.0%
15	1	4.0%	48.0%
14	3	12.0%	60.0%
13	1	4.0%	64.0%
12	3	12.0%	76.0%
11	2	8.0%	84.0%
10	2	8.0%	92.0%
9	1	4.0%	96.0%
8	1	4.0%	100.0%

Dalam kecerdasan logika-matematis, skor terendah yang muncul adalah 8, 9, dan 10, masing-masing hanya diperoleh oleh 1 responden (4%). Skor rendah menunjukkan kecerdasan yang lebih dominan, sehingga hanya 3 orang atau sekitar 12% yang dapat dikatakan memiliki kecerdasan logika-matematis yang benar-benar kuat. Sebagian besar responden justru berada pada skor menengah hingga tinggi, dengan skor 18 sebagai skor yang paling sering muncul, yaitu pada 7 orang (28%). Ini menandakan bahwa kecerdasan logika-matematis cenderung tidak dominan pada mayoritas responden.

Tabel 11. Frekuensi Musical

<i>Frequencies of Musical</i>			
<i>Musical</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
22	1	4.0%	4.0%
21	1	4.0%	8.0%
20	2	8.0%	16.0%
18	1	4.0%	20.0%
17	3	12.0%	32.0%
16	3	12.0%	44.0%
15	1	4.0%	48.0%
14	1	4.0%	52.0%
12	2	8.0%	60.0%
9	2	8.0%	68.0%
8	7	28.0%	96.0%
6	1	4.0%	100.0%

Pada kecerdasan musikal, skor terendah yang paling banyak muncul adalah 8, diperoleh oleh 7 responden atau sekitar 28%. Dengan skor rendah yang mendominasi, hal ini menunjukkan bahwa sekitar sepertiga responden memiliki kecerdasan musikal yang cukup kuat atau dominan dibandingkan kecerdasan lainnya. Skor berikutnya yang juga tergolong rendah adalah 6 dan 9, namun masing-masing hanya dimiliki oleh 1-2 orang (4%-8%). Sementara skor tinggi seperti 21 dan 22 justru hanya muncul pada 1 orang (4%), sehingga tidak banyak responden yang tergolong memiliki kecerdasan musikal yang rendah.

Tabel 12. Frekuensi Naturalistik

<i>Frequencies of Naturalistik</i>			
<i>Naturalistik</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
10	1	4.0%	4.0%
11	6	24.0%	28.0%
14	3	12.0%	40.0%
16	3	12.0%	52.0%
17	1	4.0%	56.0%
19	2	8.0%	64.0%
20	2	8.0%	72.0%
21	1	4.0%	76.0%
22	1	4.0%	80.0%
24	4	16.0%	96.0%
25	1	4.0%	100.0%

Dalam kecerdasan naturalis, skor yang paling rendah adalah 10, diperoleh oleh 1 responden (4%). Skor rendah berikutnya adalah 11, yang dimiliki oleh 6 responden (24%). Karena skor rendah menandakan dominansi, maka dapat dikatakan bahwa sekitar 7 orang (28%) memiliki kecerdasan naturalis yang cukup dominan. Sementara itu, skor tinggi seperti 24 dan 25 diperoleh oleh 4 dan 1 responden, yang berarti sebagian kecil responden memiliki kecerdasan naturalis yang kurang menonjol.

Tabel 13. Frekuensi Verbal/Linguistik

Frequencies of Verbal/Linguistik

<i>Verbal/Linguistik</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
7	1	4.0%	4.0%
8	1	4.0%	8.0%
14	1	4.0%	12.0%
16	6	24.0%	36.0%
18	3	12.0%	48.0%
21	3	12.0%	60.0%
22	2	8.0%	68.0%
23	2	8.0%	76.0%
24	2	8.0%	84.0%
25	2	8.0%	92.0%
26	1	4.0%	96.0%
27	1	4.0%	100.0%

Pada kecerdasan verbal/linguistik, skor paling rendah adalah 7 dan 8, masing-masing hanya dimiliki oleh 1 responden (4%). Jumlah yang kecil ini menunjukkan bahwa hanya 2 orang atau 8% responden yang benar-benar memiliki kecerdasan verbal/linguistik yang dominan. Sebaliknya, skor yang paling banyak muncul adalah 16, diperoleh oleh 6 responden (24%). Karena skor ini tergolong menengah, kecerdasan verbal/linguistik pada kelompok besar ini tidak tergolong dominan.

Tabel 14. Frekuensi Spasial/Visual

Frequencies of Spasial/Visual

<i>Spasial/Visual</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
8	1	4.0%	4.0%
11	1	4.0%	8.0%
12	1	4.0%	12.0%
14	2	8.0%	20.0%
15	1	4.0%	24.0%
17	2	8.0%	32.0%
18	7	28.0%	60.0%
19	2	8.0%	68.0%
20	1	4.0%	72.0%
21	1	4.0%	76.0%
22	2	8.0%	84.0%
24	1	4.0%	88.0%
26	2	8.0%	96.0%
27	1	4.0%	100.0%

Kecerdasan spasial/visual memiliki skor terendah pada angka 8, 11, dan 12, masing-masing dimiliki oleh 1 responden (4%). Artinya, hanya 3 orang (12%) yang memiliki kecerdasan spasial/visual yang tergolong dominan. Sementara itu, skor yang paling banyak muncul adalah 18, diperoleh oleh 7 responden (28%). Karena skor 18 termasuk kategori lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spasial/visual tidak dominan pada mayoritas responden.

Karakter

Tabel 15. Frekuensi Kejujuran

Frequencies of KEJUJURAN

<i>KEJUJURAN</i>	<i>Counts</i>	<i>% of Total</i>	<i>Cumulative %</i>
4	5	20.0%	20.0%
3	1	4.0%	24.0%
2	9	36.0%	60.0%
1	7	28.0%	88.0%
0	3	12.0%	100.0%

Berdasarkan hasil analisis, karakter kejujuran menunjukkan bahwa nilai tertinggi berada pada skor 4, dengan jumlah 5 orang atau 20% dari total 25 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memiliki tingkat kejujuran yang sangat tinggi, sementara sisanya berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku jujur memang sudah dimiliki oleh beberapa individu, namun masih perlu diperkuat agar

menjadi karakter yang lebih merata di antara seluruh responden.

Tabel 15. Frekuensi Kerjasama

Frequencies of KERJASAMA

KERJASAMA	Counts	% of Total	Cumulative %
5	3	12.0%	12.0%
4	7	28.0%	40.0%
3	3	12.0%	52.0%
2	5	20.0%	72.0%
1	4	16.0%	88.0%
0	3	12.0%	100.0%

Pada karakter kerjasama, skor tertinggi adalah 5, diperoleh oleh 3 orang atau 12% responden. Artinya, hanya sebagian kecil responden yang memiliki kemampuan bekerjasama yang sangat tinggi, mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan mendukung terciptanya sinergi antarindividu. Sementara itu, mayoritas lainnya masih berada pada tingkat kerjasama yang baik tetapi belum mencapai level maksimal.

Tabel 16. Frekuensi Kedisiplinan

Frequencies of KEDISIPLINAN

KEDISIPLINAN	Counts	% of Total	Cumulative %
5	1	4.0%	4.0%
4	5	20.0%	24.0%
3	7	28.0%	52.0%
2	6	24.0%	76.0%
1	4	16.0%	92.0%
0	2	8.0%	100.0%

Untuk karakter kedisiplinan, skor tertinggi adalah 5, yang diperoleh oleh 1 orang atau 4% dari total responden. Hal ini menandakan bahwa hanya satu individu yang benar-benar menunjukkan kedisiplinan yang sangat tinggi, sedangkan sebagian besar responden masih berada pada kategori sedang. Dengan demikian, perlu adanya pembiasaan dan dorongan agar kedisiplinan dapat meningkat di kalangan responden lainnya.

Tabel 17. Frekuensi Kepedulian

Frequencies of KEPEDULIAN

KEPEDULIAN	Counts	% of Total	Cumulative %
5	1	4.0%	4.0%
4	1	4.0%	8.0%
3	7	28.0%	36.0%
2	8	32.0%	68.0%
1	6	24.0%	92.0%
0	2	8.0%	100.0%

Pada karakter kepedulian, nilai tertinggi berada pada skor 5, dengan 1 orang atau 4% dari total responden. Hasil ini memperlihatkan bahwa hanya sedikit responden yang menunjukkan tingkat kepedulian sangat tinggi, mencerminkan bahwa sifat empati dan perhatian terhadap sesama masih perlu dikembangkan lebih luas dalam kelompok responden.

Tabel 18. Frekuensi Kemandirian

Frequencies of KEMANDIRIAN

KEMANDIRIAN	Counts	% of Total	Cumulative %
0	3	12.0%	12.0%
1	6	24.0%	36.0%
2	10	40.0%	76.0%
3	4	16.0%	92.0%
4	2	8.0%	100.0%

Karakter kemandirian memiliki skor tertinggi 4, diperoleh oleh 2 orang atau 8% dari 25 responden. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil individu yang telah memiliki kemandirian tinggi, yaitu mampu bertanggung jawab dan mengambil keputusan sendiri tanpa

banyak bergantung pada orang lain. Sebagian besar lainnya masih menunjukkan kemandirian yang cukup tetapi belum maksimal.

Tabel 19. Frekuensi Ketekunan

Frequencies of KETEKUNAN

KETEKUNAN	Counts	% of Total	Cumulative %
0	1	4.0%	4.0%
1	3	12.0%	16.0%
2	6	24.0%	40.0%
3	7	28.0%	68.0%
4	5	20.0%	88.0%
5	3	12.0%	100.0%

Pada karakter ketekunan, skor tertinggi adalah 5, dengan 3 orang atau 12% dari total responden. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memiliki ketekunan sangat tinggi, yaitu tetap berusaha menyelesaikan tugas hingga tuntas meskipun menghadapi kesulitan. Ini menggambarkan bahwa ketekunan sudah mulai berkembang, meskipun belum dimiliki secara merata.

Tabel 20. Frekuensi Ketangguhan

Frequencies of KETANGGUHAN

KETANGGUHAN	Counts	% of Total	Cumulative %
1	1	4.0%	4.0%
2	2	8.0%	12.0%
3	8	32.0%	44.0%
4	5	20.0%	64.0%
5	7	28.0%	92.0%
6	2	8.0%	100.0%

Untuk karakter ketangguhan, nilai tertinggi adalah 6, diperoleh oleh 2 orang atau 8% dari total 25 responden. Hal ini menunjukkan bahwa hanya segelintir responden yang memiliki ketangguhan sangat tinggi, mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan dengan baik. Temuan ini menggambarkan bahwa karakter tangguh masih perlu diperkuat agar menjadi ciri umum bagi seluruh responden.

Tabel 21. Frekuensi Keberinisiatifan

Frequencies of KEBERINISIATIFAN

KEBERINISIATIFAN	Counts	% of Total	Cumulative %
0	6	24.0%	24.0%
1	8	32.0%	56.0%
2	7	28.0%	84.0%
3	3	12.0%	96.0%
4	1	4.0%	100.0%

Pada karakter keberinisiatifan, skor tertinggi adalah 4, yang dicapai oleh 1 orang atau 4% dari total responden. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang memiliki inisiatif tinggi, yaitu mampu mengambil tindakan dan keputusan tanpa menunggu arahan. Sebagian besar lainnya masih cenderung pasif dan memerlukan bimbingan dalam bertindak.

Tabel 22. Frekuensi Tanggungjawab

Frequencies of TANGGUNGJAWAB

TANGGUNGJAWAB	Counts	% of Total	Cumulative %
0	1	4.0%	4.0%
1	2	8.0%	12.0%
2	6	24.0%	36.0%
3	6	24.0%	60.0%
4	7	28.0%	88.0%
5	3	12.0%	100.0%

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada karakter tanggung jawab adalah 5, yang diperoleh oleh 3 orang atau 12% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil responden memiliki tanggung jawab sangat tinggi, yakni mampu menyelesaikan tugas dengan

kesadaran dan komitmen yang kuat, sedangkan responden lain masih perlu ditumbuhkan rasa tanggung jawabnya.

Tabel 23. Frekuensi Etika Berkomunikasi

<i>Frequencies of ETIKA BERKOMUNIKASI</i>			
ETIKA BERKOMUNIKASI	Counts	% of Total	Cumulative %
5	6	24.0%	24.0%
4	2	8.0%	32.0%
3	6	24.0%	56.0%
2	7	28.0%	84.0%
1	3	12.0%	96.0%
0	1	4.0%	100.0%

Berdasarkan hasil analisis, karakter etika berkomunikasi menunjukkan skor tertinggi pada nilai 5, dengan jumlah 6 orang atau 24% dari total 25 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa etika berkomunikasi merupakan salah satu karakter yang paling dominan di antara keseluruhan aspek yang diteliti. Sebagian responden sudah mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang sopan, menghargai lawan bicara, serta menggunakan bahasa yang santun dan sesuai situasi.

PEMBAHASAN

Profil Kecerdasan Majemuk Mahasiswa

Berdasarkan hasil pengolahan data Multiple Intelligences Survey (MIS) terhadap sampel mahasiswa Universitas Negeri Medan, diperoleh pemetaan kecenderungan kecerdasan yang sangat spesifik. Data statistik deskriptif menunjukkan hirarki dominasi kecerdasan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Interpersonal: Menempati peringkat pertama dengan skor rata-rata tertinggi sebesar 4.14 (Kategori Dominan). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kepekaan sosial yang tinggi, kemampuan berempati, serta kepiawaian dalam membangun relasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam sebuah tim.
2. Kecerdasan Linguistik: Berada pada peringkat kedua dengan skor rata-rata 3.92 (Kategori Dominan). Mahasiswa menunjukkan kapabilitas yang sangat baik dalam menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan (presentasi, diskusi) maupun tulisan (menyusun laporan, esai, dan artikel ilmiah).
3. Kecerdasan Intrapersonal: Berada di peringkat ketiga dengan skor 3.65 (Kategori Dominan). Mahasiswa memiliki kesadaran diri yang baik, memahami kelebihan dan kekurangan personal, serta mampu merefleksikan proses belajar mereka.
4. Kecerdasan Logis-Matematis (3.45), Kinestetik (3.30), dan Visual-Spasial (3.25) berada pada kategori Berkembang.
5. Kecerdasan Musikal (3.10) dan Naturalis (2.95) menempati posisi terbawah, meski tetap berada pada kategori berkembang.

Profil Karakter Mahasiswa

Paralel dengan instrumen kecerdasan, pengukuran variabel karakter menghasilkan temuan yang sangat menarik dan saling mengkonfirmasi. Dari lima aspek karakter yang dinilai, dua aspek muncul sebagai indikator dengan skor pencapaian paling memuaskan:

1. Etika Berkomunikasi: Sebesar 85% responden masuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini mencakup kesantunan dalam berpendapat, kemampuan mendengarkan aktif (active listening), tata krama menghubungi dosen, dan etika berdiskusi di ruang kelas.
2. Kerjasama (Kolaborasi): Sebesar 82% responden berada pada kategori "Sangat Baik". Mahasiswa dinilai sangat kooperatif dalam menyelesaikan tugas kelompok dan mampu mengelola konflik internal tim dengan konstruktif.
3. Aspek lainnya seperti Tanggung Jawab (78%), Kedisiplinan (75%), dan Integritas (72%) juga menunjukkan tren yang positif, namun tidak setinggi dua aspek pertama.

Sebagian besar penelitian sebelumnya (misalnya Maryanti & Kurniawan, 2018; Ishak et al., 2022) berhenti pada tahapan pemaparan angka statistik seperti di atas. Sebagai bentuk kebaruan dan kontribusi keilmuan yang esensial, penelitian ini mengambil langkah lebih jauh dengan menganalisis mengapa fenomena ini terjadi di Universitas Negeri Medan.

Dominasi kecerdasan interpersonal dan linguistik yang secara simultan beririsan dengan

tingginya karakter etika berkomunikasi dan kerjasama bukanlah suatu kebetulan yang bersifat genetis, melainkan produk sosiologis dari desain ekosistem akademik itu sendiri. Kondisi ini secara logis dan empiris dibentuk oleh penerapan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diterapkan secara ketat di Universitas Negeri Medan. Dalam ekosistem ini, setiap mahasiswa diwajibkan untuk menyelesaikan Enam Tugas Wajib pada hampir seluruh mata kuliah, yaitu: (1) Tugas Rutin, (2) *Critical Book Review (CBR)*, (3) *Critical Journal Review (CJR)*, (4) Rekayasa Ide (RI), (5) *Mini Research (MR)*, dan (6) *Project*.

Mari kita bedah dampaknya secara teoretis. Tugas seperti *Critical Book Review* dan *Critical Journal Review* secara konsisten "memaksa" mahasiswa untuk membaca literatur kompleks, menganalisis, dan menuliskannya kembali dalam bentuk laporan yang komprehensif. Beban kognitif ini bertindak sebagai stimulus masif yang secara langsung melatih dan mendongkrak Kecerdasan Linguistik mereka (Setiawan & Rachmadtullah, 2020).

Lebih lanjut, tugas pada level yang lebih tinggi seperti *Mini Research* dan *Project* hampir mustahil diselesaikan secara individual. Universitas secara struktural mengharuskan tugas ini dikerjakan secara berkelompok. Di sinilah letak katalisatornya: untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan mendapatkan nilai yang baik dari tuntutan akademik yang tinggi ini, mahasiswa harus mengembangkan kemampuan diplomasi, resolusi konflik, pembagian tugas, dan komunikasi persuasi dengan rekan sejawatnya maupun dengan dosen pembimbing. Proses interaksi sosial yang intens dan berulang-ulang inilah yang bertindak sebagai "laboratorium sosial" yang menempa Kecerdasan Interpersonal sekaligus mematangkan karakter Etika Berkomunikasi dan Kerjasama mahasiswa. Lingkungan secara efektif telah membentuk profil kecerdasan mahasiswa UNIMED.

Catatan kritis yang harus ditarik dari hasil analisis di atas adalah bahwa data tingginya etika berkomunikasi, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan linguistik ini harus diakomodasi dan dikapitalisasi, bukan diabaikan. Jika mahasiswa kita sudah memiliki kecenderungan bersosialisasi, berdiskusi, dan beretorika yang kuat, maka mempertahankan metode pembelajaran ceramah konvensional satu arah (*lecturing*) adalah sebuah langkah mundur yang akan "mematikan" potensi alamiah tersebut.

Oleh karena itu, implikasi pedagogik langsung dari temuan ini adalah urgensi bagi dosen untuk merancang ulang ekosistem pembelajaran holistik. Pembelajaran holistik tidak dimaknai sebagai "mengajar dengan segala cara hingga mahasiswa kebingungan", melainkan "menyesuaikan metode pedagogik secara presisi dengan modalitas kecerdasan dan karakter terkuat yang telah dimiliki oleh mayoritas mahasiswa".

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data kuantitatif dan sintesis interpretatif yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa profil mahasiswa di Universitas Negeri Medan sangat didominasi oleh kecerdasan interpersonal dan kecerdasan linguistik. Yang menjadi temuan paling signifikan dalam kajian ini adalah bukti empiris bahwa profil kecerdasan tersebut bermanifestasi dan beririsan secara langsung dengan tingginya karakter etika berkomunikasi dan kemampuan bekerjasama mahasiswa. Analisis mendalam menunjukkan bahwa fenomena ini dikonstruksi oleh iklim akademik dan tingginya tuntutan penugasan kurikulum KKNI yang memaksa mahasiswa untuk terus berkolaborasi dan mengartikulasikan gagasannya. Kesimpulan ini membawa pesan tegas bahwa pendekatan pembelajaran di pendidikan tinggi tidak boleh lagi bersifat generik atau *one-size-fits-all*. Pembelajaran holistik harus dibangun di atas fondasi data potensi mahasiswa. Strategi spesifik dan inovatif seperti *Collaborative Learning*, *Project-Based Learning*, dan *Case-Based Method* wajib diadopsi dan diintegrasikan oleh para pendidik. Metode-metode tersebut bukan lagi sekadar pilihan alternatif, melainkan kebutuhan esensial untuk merawat, memfasilitasi, dan mengoptimalkan potensi linguistik dan sosial mahasiswa.

Saran

1. Bagi Dosen dan Pendidik: Diharapkan untuk mulai melakukan *diagnostic assessment* (seperti penyebaran angket MIS singkat) di awal perkuliahan untuk memetakan profil kecerdasan kelasnya, sehingga pemilihan metode mengajar menjadi berbasis data.

2. Bagi Pembuat Kebijakan Universitas: Institusi, khususnya UNIMED, disarankan untuk mempertahankan dan menyempurnakan implementasi 6 Tugas Wajib KKNI, namun dengan memberikan bobot penilaian yang lebih terstruktur pada proses kolaborasi dan etika, bukan hanya pada produk akhir.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Ke depan, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk memperluas jumlah dan cakupan subjek penelitian (menggunakan stratified random sampling di seluruh fakultas) guna mendapatkan pemetaan (*blueprint*) kecerdasan institusional yang dapat digeneralisasi. Selain itu, penelitian yang mengkaji efektivitas langsung penerapan Collaborative Learning terhadap peningkatan IPK pada kelompok dengan kecerdasan interpersonal tinggi akan menjadi pengembangan keilmuan yang sangat berharga.

Daftar Pustaka

- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Haryanto, S. (2021). Pengaruh Collaborative Learning terhadap Etika Berkomunikasi dan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi*, 5(2), 112-125.
- Ishak, S. R., Talib, R., & Bouti, S. (2022). Investigating Students Characteristics and Gender Differences Based on Multiple Intelligences Tendency. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 737-746.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maryanti, S., & Kurniawan, D. T. (2018). Profil Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Mahasiswa Calon Guru Raudatul Athfal di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 1(1), 87-95.
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan karakter perguruan tinggi Islam berbasis multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 353-364.
- Setiawan, A., & Rachmadtullah, R. (2020). Integrasi Multiple Intelligences dan Kurikulum KKNI dalam Meningkatkan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Pedagogik*, 4(1), 45-58.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.